

Dinamika Media Sosial TikTok dalam Membentuk Toleransi Antarbudaya: Tinjauan Literatur Era Digital

Exsan Adde^{1*}, Vidyardi Laksmono², Ramadhani Utami Dewi²,
Dwi Ulina Sari², dan Mauly Arzak Julika²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

*Email: exsanaddekpi@gmail.com

Received: 29 Desember 2025 / Accepted: 28 February 2026 / Published online: 4 March 2026

Abstract

The evolution of digital technology, particularly the TikTok platform, has transformed the landscape of intercultural communication into a global discursive space for the expression and negotiation of complex identities. This study critically analyzes TikTok's role in shaping intercultural tolerance by questioning the effectiveness of algorithms amidst the risks of information bias and stereotypes. The research method employed is a qualitative literature study with thematic analysis techniques applied to 12 selected scientific articles indexed in SINTA and Scopus (2020–2025). The results indicate that TikTok functions as a performative arena where users construct digital personas through stylization and code-mixing strategies to enhance intercultural sensitivity. However, this study asserts a contradiction in algorithmic mechanisms that potentially reinforce fragmented cultivation patterns and the dominance of specific cultures (digital imperialism). These findings identify that the platform's effectiveness in fostering substantive tolerance heavily relies on the synergy between users' critical media literacy and the development of inclusive content to minimize communication conflicts.

Keywords: Digital Identity; Intercultural Communication; Stylization; Tolerance; TikTok.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, khususnya platform TikTok, telah mengubah lanskap komunikasi antarbudaya menjadi ruang diskursif global untuk ekspresi dan negosiasi identitas yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran TikTok dalam membentuk toleransi antarbudaya dengan mempertanyakan efektivitas algoritma di tengah risiko bias informasi dan stereotip. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan teknik analisis tematik terhadap 12 artikel ilmiah terpilih yang terindeks SINTA dan Scopus (2020–2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai arena performatif di mana pengguna membangun persona digital melalui strategi *stylization* dan campur kode untuk meningkatkan sensitivitas antarbudaya. Namun, penelitian ini menegaskan adanya kontradiksi pada mekanisme algoritma yang berpotensi memperkuat pola kultivasi yang terfragmentasi dan dominasi budaya tertentu (imperialisme digital). Temuan ini mengidentifikasi bahwa efektivitas platform dalam mendorong toleransi substantif sangat bergantung pada sinergi antara literasi media kritis pengguna dan pengembangan konten yang inklusif untuk meminimalisir konflik komunikasi.

Kata kunci: Identitas Digital; Komunikasi Antarbudaya; Toleransi; Stylization.



PENDAHULUAN

TikTok telah berkembang menjadi platform media sosial yang dominan di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Melalui fitur algoritma yang canggih, TikTok menyajikan beragam konten dari berbagai budaya, memungkinkan pengguna untuk terpapar nilai-nilai, gaya hidup, dan ekspresi budaya asing secara instan. Hal ini menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang sebelumnya sulit dijangkau oleh media konvensional. Penelitian oleh Nabila et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara intensif berpengaruh signifikan terhadap persepsi budaya pengguna, terutama dalam hal nilai-nilai dan gaya hidup yang diadopsi dari konten budaya asing.

Globalisasi telah mempercepat pertukaran budaya melalui media digital, termasuk TikTok. Di Indonesia, fenomena ini memunculkan kekhawatiran terhadap erosi identitas budaya lokal akibat dominasi budaya asing yang masif. Oktarina et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan TikTok dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap budaya lokal, di mana terdapat kecenderungan untuk mengadopsi budaya asing dan mengabaikan nilai-nilai budaya sendiri.

Dalam konteks interaksi lintas budaya, toleransi menjadi elemen kunci untuk menciptakan komunikasi yang harmonis. Kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan budaya sangat penting dalam masyarakat multikultural. (Haryanto & Kurnia. 2024) menekankan bahwa komunikasi dan interaksi antarbudaya yang efektif dapat meningkatkan kesadaran toleransi, khususnya di kalangan pelajar yang terlibat dalam lingkungan multietnis.

Selain sebagai platform hiburan, TikTok juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dan keberagaman.

Studi oleh Wahyudin. (2023) menganalisis konten TikTok dari akun @huseinjafar yang mempromosikan dialog antaragama dan nilai-nilai toleransi. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan positif dan membangun pemahaman lintas budaya.

Generasi Z, yang tumbuh di era digital, menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap budaya asing melalui media sosial. Salsabila et al. (2024) mengungkapkan bahwa globalisasi dan akses terhadap konten budaya asing melalui platform seperti TikTok mempengaruhi pola komunikasi dan identitas budaya Generasi Z. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, namun juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal.

Meskipun TikTok telah menjadi ruang pertemuan lintas budaya yang masif, terdapat kontradiksi signifikan yang menjadi celah masalah dalam penelitian ini. Mekanisme algoritma yang bersifat personal justru berisiko mereproduksi stereotip dan bias budaya yang sudah ada, sehingga memunculkan ambiguitas mengenai bagaimana platform ini secara nyata memengaruhi persepsi pengguna. Tantangan literasi digital dan dominasi budaya tertentu sering kali menghambat terciptanya dialog yang setara, bahkan berpotensi memicu konflik komunikasi melalui konten yang provokatif.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan analisisnya pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: pertama, bagaimana dinamika paparan budaya asing di TikTok memengaruhi persepsi realitas sosial pengguna; kedua, bagaimana proses konstruksi identitas dan negosiasi komunikasi antarbudaya terjadi di ruang digital; dan ketiga, sejauh mana peran TikTok dalam meningkatkan

sensitivitas serta toleransi antarbudaya. Melalui sintesis literatur dari jurnal bereputasi, penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai potensi dan tantangan TikTok sebagai jembatan komunikasi di tengah keberagaman global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan teknik analisis tematik untuk mensintesis studi mengenai pengaruh TikTok terhadap toleransi antarbudaya. Sumber data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada pangkalan data SINTA dan Scopus dalam rentang tahun 2020–2025. Proses seleksi artikel dilakukan dalam tiga tahap: (1) Identifikasi awal menggunakan kata kunci spesifik; (2) Penapisan berdasarkan relevansi judul dan abstrak; dan (3) Analisis kelayakan teks lengkap. Dari hasil pencarian, terpilih 13 artikel inti yang memenuhi kriteria inklusi, yakni fokus pada interaksi lintas budaya dan penggunaan platform video pendek.

Analisis data dijalankan secara tematik dengan mengintegrasikan tiga landasan konseptual sebagai instrumen bedah: Teori Kultivasi untuk membedah persepsi realitas, Hipotesis Kontak Diperpanjang untuk mengevaluasi interaksi virtual, serta Model DMIS untuk mengukur tahap sensitivitas antarbudaya. Pendekatan ini memastikan bahwa sintesis literatur tidak sekadar deskriptif, melainkan menghasilkan perdebatan teoritis mengenai efektivitas algoritma dalam mendorong masyarakat multikultural yang harmonis.

HASIL & DISKUSI

Perdebatan Teori Kultivasi dalam Ekosistem Algoritma TikTok

Teori Kultivasi George Gerbner awalnya dirancang untuk memahami dampak televisi yang bersifat satu arah dan masif.

Namun, temuan literatur menunjukkan bahwa aplikasi teori ini pada TikTok memerlukan kritik mendalam. Berbeda dengan televisi yang menyajikan konten serupa bagi semua orang, algoritma TikTok menciptakan *filter bubble* yang sangat personal.

Di sini terjadi perdebatan: Apakah paparan konten lintas budaya di TikTok benar-benar "mengultivasi" toleransi atau justru memperkuat polarisasi? Chen (2024) berargumen bahwa paparan terus-menerus memengaruhi persepsi realitas. Namun, jika algoritma hanya menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi awal pengguna, maka fungsi TikTok sebagai jembatan budaya menjadi semu. Kritik terhadap teori ini adalah bahwa kultivasi di era digital tidak lagi bersifat homogen, melainkan terfragmentasi. Pengguna tidak "terkultivasi" oleh realitas global yang luas, melainkan oleh "realitas sempit" yang dipilihkan oleh algoritma, yang berisiko memperkuat stereotip daripada menghapusnya.

Teori Kultivasi, yang pertama kali diperkenalkan oleh George Gerbner, berargumen bahwa keterpaparan media secara terus-menerus dapat memengaruhi cara individu memandang kenyataan sosial. Dalam konteks media sosial seperti TikTok, teori ini menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana interaksi pengguna dengan konten digital berdampak pada pandangan mereka terhadap budaya. Sejumlah studi menunjukkan bahwa algoritma TikTok tidak hanya memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, tetapi juga turut mereproduksi stereotip serta bias yang telah ada, yang pada akhirnya membentuk cara pandang budaya para penggunanya (Yin, 2025).

Konsep ini berguna dalam mengevaluasi bagaimana platform berbasis video pendek tersebut memengaruhi interpretasi

pengguna terhadap budaya luar. Mekanisme personalisasi konten dan pendekatan visual yang dominan di TikTok berkontribusi signifikan terhadap proses ini, dengan potensi mempersempit cakrawala budaya pengguna dan memperkuat representasi yang sempit. Ulasan selanjutnya akan mengeksplorasi penerapan Teori Kultivasi pada penggunaan TikTok dan bagaimana hal tersebut berdampak pada dinamika komunikasi antarbudaya (Chen. 2024). Berdasarkan konsep *extended contact* Wright et al. (1997) yang dijelaskan oleh Haji & Noguchi. (2020), interaksi tidak langsung termasuk yang difasilitasi oleh media sosial seperti TikTok dapat menurunkan prasangka dan meningkatkan pemahaman antarbudaya, khususnya ketika kontak langsung sulit dilakukan.

Model Perkembangan Kepekaan Antarbudaya

Model Perkembangan Kepekaan Antarbudaya atau *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) yang dikembangkan oleh Milton J. Bennett menguraikan proses transisi individu dari perspektif etnosentris menuju perspektif etnorelatif. Pergeseran ini merupakan elemen krusial dalam upaya meningkatkan toleransi dalam komunikasi antarbudaya di era digital. Model DMIS mengidentifikasi enam tahapan perkembangan, yaitu

penyangkalan (*denial*), pertahanan (*defense*), minimalisasi (*minimization*), penerimaan (*acceptance*), adaptasi (*adaptation*), dan integrasi (*integration*). Dengan memahami tahapan ini, individu dimungkinkan untuk mengenali bias personal mereka dan mengembangkan kepekaan antarbudaya yang lebih mendalam dalam berinteraksi di ruang digital (Etri. 2023).

Kompetensi antarbudaya sendiri merupakan konsep multifaset yang mencakup integrasi keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjamin efektivitas komunikasi dalam konteks budaya yang beragam. UNESCO menegaskan bahwa kompetensi ini memiliki peran vital dalam membina perdamaian, toleransi, serta inklusivitas di tengah masyarakat multikultural yang kini terhubung secara global. Kompetensi tersebut tidak hanya mendasar bagi interaksi pribadi, namun juga esensial dalam lingkungan pendidikan dan profesional guna menciptakan hubungan yang harmonis serta kolaboratif (Deardorff, 2023). Tantangan yang muncul kemudian adalah bagaimana memastikan bahwa paparan konten di platform seperti TikTok benar-benar memfasilitasi transisi menuju tahap etnorelatif, bukan sekadar berhenti pada tahap minimalisasi perbedaan.

Tabel 1. Sintesis Literatur Utama Terkait Peran TikTok dalam Komunikasi dan Toleransi Antarbudaya

| No | Penulis & Tahun | Judul Artikel | Temuan Utama |
|----|-------------------------------|--|---|
| 1 | Haji & Noguchi (2020) | <i>Indirect Contact Interventions to Promote Peace in Multicultural Societies</i> | Kontak tidak langsung melalui media sosial efektif menurunkan prasangka saat interaksi langsung sulit dilakukan. |
| 2 | Firamadhina & Krisnani (2021) | <i>Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme</i> | TikTok memiliki potensi strategis untuk aktivisme digital dan penyebaran nilai-nilai keberagaman. |
| 3 | Schellewald (2021) | <i>Communicative Forms on Tiktok: Perspectives from Digital Ethnography</i> | TikTok berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas budaya dan bentuk komunikasi sosial modern. |
| 4 | Polanco et al. (2022) | <i>Tik Tok and the possible perseverance of Cultural Imperialism</i> | Mengkritik adanya dominasi budaya tertentu (imperialisme digital) yang dapat menghambat dialog antarbudaya yang setara. |

| No | Penulis & Tahun | Judul Artikel | Temuan Utama |
|----|------------------------------|---|---|
| 5 | Yang (2022) | <i>TikTok/Douyin Use and Its Influencer Video Use: A Cross-Cultural Comparison Between Chinese and US Users</i> | Nilai budaya nasional memengaruhi preferensi konten dan interaksi lintas budaya di platform TikTok. |
| 6 | Wahyudin (2023) | <i>Communicating the Message Analysis on Tiktok @Huseinjafar to Maintain Interfaith Tolerance</i> | Media sosial menjadi alat efektif untuk menyebarkan dialog antaragama dan pesan toleransi melalui konten kreatif. |
| 7 | Lai & Cai (2023) | <i>The nature of social media use and ethnic minorities' acculturation</i> | Interaksi di media sosial dapat memperkuat pemahaman antarbudaya dan mengurangi prasangka kelompok. |
| 8 | Etri (2023) | <i>Employing Bennett's DMIS to Understand Intercultural Sensitivity</i> | Memahami tahap-tahap perkembangan sensitivitas penting untuk transisi dari etnosentrisme ke toleransi. |
| 9 | Kusyairi et al. (2024) | <i>Use Of Language Variations On Tiktok Social Media in Generation Z</i> | Variasi bahasa (slang/jargon) di TikTok mencerminkan identitas inklusif dan toleransi linguistik. |
| 10 | Morejón-Llamas et al. (2024) | <i>Institutional and political communication on TikTok: Systematic review</i> | Penggunaan TikTok oleh lembaga untuk menjangkau audiens multikultural masih cenderung searah. |
| 11 | Chen (2024) | <i>The Impact of Tiktok Short Videos on Minors under the Perspective of Cultivation Theory</i> | Video pendek TikTok memengaruhi persepsi realitas sosial pengguna melalui paparan konten yang terus-menerus. |
| 12 | Junaeda & Sayogie (2025) | <i>Intercultural Communication Conflict Between British and Americans in TikTok Memes</i> | Meme di TikTok dapat menjadi wadah benturan sekaligus artikulasi nilai-nilai budaya antar negara. |

Berdasarkan hasil penelusuran sistematis pada pangkalan data jurnal terindeks SINTA dan Scopus dalam rentang tahun 2020 hingga 2025, penelitian ini berhasil menyeleksi artikel-artikel utama yang secara spesifik membedah interaksi antara media sosial TikTok dan dinamika budaya. Temuan dari berbagai studi literatur tersebut kemudian disintesis untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi platform digital dalam mengonstruksi kompetensi dan sensitivitas antarbudaya. Secara keseluruhan, terdapat 12 literatur inti yang menjadi fondasi analisis utama dalam penelitian ini, mencakup aspek teori kultivasi, identitas sosiokultural, hingga efektivitas konten terhadap penguatan sikap toleransi pengguna.

Berdasarkan sintesis literatur pada Tabel 1, temuan-temuan tersebut dikategorikan ke dalam tiga tema utama untuk mendalami bagaimana TikTok berperan dalam dinamika antarbudaya. Analisis

selanjutnya akan membedah literatur tersebut melalui tinjauan terhadap mekanisme algoritma, konstruksi identitas digital, hingga efektivitas platform dalam mendorong sikap toleransi di tengah masyarakat multikultural.

Dinamika Paparan Budaya Asing dan Persepsi Realitas di TikTok

Dinamika paparan budaya asing di era digital saat ini sangat dipengaruhi oleh mekanisme platform video pendek seperti TikTok yang bekerja secara kontinu. Berdasarkan Teori Kultivasi, keterpaparan media secara terus-menerus dapat memengaruhi cara individu memandang kenyataan sosial dan budaya di luar lingkungan mereka. Melalui fitur algoritma yang canggih, TikTok menyajikan beragam konten global yang memungkinkan pengguna terpapar nilai-nilai, gaya hidup, dan ekspresi budaya asing secara instan. Video pendek tersebut terbukti secara signifikan memengaruhi persepsi realitas

sosial pengguna, terutama pada kalangan minor, akibat paparan konten yang masif dan berulang (Chen, 2024). Namun, penerapan Teori Kultivasi di sini perlu dikritisi; jika kultivasi tradisional bersifat homogen, kultivasi digital di TikTok bersifat terfragmentasi karena algoritma hanya memperkuat preferensi yang sudah ada, sehingga berisiko menciptakan persepsi realitas yang bias.

Analisis terhadap algoritma TikTok menunjukkan bahwa platform ini bukanlah sarana pertukaran budaya yang netral, melainkan berperan aktif dalam mereproduksi stereotip serta bias budaya (Yang, 2022). Fenomena ini memperkuat kekhawatiran mengenai munculnya Imperialisme Budaya Digital, di mana narasi didominasi oleh budaya populer dari negara-negara dominan yang sering kali menenggelamkan nilai-nilai lokal (Polanco et al., 2022). Kritik ini menekankan bahwa alih-alih menciptakan ruang dialog antarbudaya yang setara, TikTok berisiko memperkuat dominasi simbolik yang menghambat pertukaran budaya adil. Perdebatan teoritis muncul ketika kita mempertanyakan apakah "toleransi" yang dihasilkan benar-benar objektif atau sekadar hasil dari konstruksi algoritma yang membatasi sudut pandang pengguna.

Selain faktor teknologi, latar belakang nilai budaya nasional pengguna sangat menentukan bagaimana paparan budaya asing diproses. Terdapat perbedaan motivasi penggunaan antara masyarakat individualistik, seperti Amerika Serikat, dengan masyarakat kolektivistik, seperti Tiongkok (Yang, 2022). Perbedaan nilai nasional ini membentuk preferensi jenis konten, pemilihan *influencer*, hingga motivasi interaksi sosial (Deng et al., 2023). Oleh karena itu, persepsi lintas budaya di TikTok adalah hasil interaksi kompleks antara teknologi algoritma dengan orientasi budaya awal individu.

Paparan budaya asing di TikTok memberikan dampak ganda terhadap persepsi lintas budaya. Di satu sisi, platform ini memperkaya pengalaman komunikasi dan menyediakan ruang virtual untuk memahami perbedaan. Namun di sisi lain, potensi kesalahpahaman akibat hambatan bahasa dan penguatan stereotip tetap menjadi tantangan nyata yang memicu konflik komunikasi (Rahmawati et al., 2024). Integrasi antara Teori Kultivasi dan pemahaman sosiokultural menjadi sangat penting untuk mengevaluasi secara kritis bagaimana media sosial membentuk cara pandang generasi muda terhadap realitas global yang majemuk tanpa terjebak dalam simplifikasi budaya.

Konstruksi Identitas dan Komunikasi Antarbudaya Era Digital

TikTok telah bertransformasi menjadi platform yang tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang diskursif global untuk ekspresi dan negosiasi identitas budaya yang kompleks. Melalui pola komunikasi modern yang terbentuk dari tren dan algoritma, pengguna membangun narasi identitas diri serta memperkuat ikatan dalam komunitas virtual yang beragam. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok merupakan arena aktif bagi individu untuk mengartikulasikan nilai-nilai sosiokultural mereka di tengah arus globalisasi digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial memfasilitasi bentuk komunikasi sosial baru yang memungkinkan negosiasi identitas terjadi secara multidimensi (Schellewald, 2021). Namun, perlu dikritisi apakah identitas yang dikonstruksi di ruang digital ini merupakan representasi autentik atau sekadar performa identitas yang disesuaikan dengan tuntutan tren

algoritma demi jangkauan audiens yang lebih luas.

Konstruksi identitas di TikTok juga tercermin melalui penggunaan bahasa yang dinamis, khususnya di kalangan Generasi Z. Penggunaan variasi bahasa seperti *slang*, jargon, hingga akrolek di platform ini mencerminkan identitas sosial yang inklusif dan menunjukkan adanya toleransi linguistik terhadap ragam ekspresi dari berbagai latar belakang (Kusyairi et al., 2024). Generasi Z memanfaatkan kreativitas bahasa ini untuk membangun koneksi sosial dan mempertegas posisi mereka dalam struktur sosiokultural digital. Dengan demikian, variasi bahasa di TikTok bukan sekadar tren komunikasi, melainkan alat untuk membangun inklusivitas dan pemahaman lintas budaya yang lebih luas. Meskipun demikian, fleksibilitas bahasa ini berisiko mengaburkan batas-batas budaya formal jika pemahaman antarbudaya yang terbangun hanya bersifat superfisial.

Meskipun TikTok menawarkan ruang ekspresi yang luas, interaksi antarbudaya di platform ini tidak terlepas dari tantangan komunikasi. Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan meme yang sering kali mengandung representasi budaya ambigu atau provokatif, yang pada akhirnya memicu benturan nilai dan konflik komunikasi (Sayogie, 2025). Selain itu, komunikasi antarbudaya di ranah institusional dan politik di TikTok cenderung masih bersifat satu arah dan kurang partisipatif, sehingga potensi dialog yang autentik sering kali tidak tercapai sepenuhnya (Morejón-Llamas et al., 2024). Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi wadah artikulasi identitas sekaligus arena gesekan antar nilai budaya.

Keterlibatan aktif pengguna dalam menciptakan konten menunjukkan bahwa

mereka bukan sekadar konsumen pasif, melainkan kreator yang membentuk dinamika budaya digital. Proses pembangunan identitas ini memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan interaksi antarbudaya yang sebelumnya sulit terwujud melalui media konvensional. Namun, keberhasilan komunikasi antarbudaya di TikTok sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam menavigasi konten partisipatif dan menghindari stereotip yang muncul dalam interaksi harian. Integrasi antara kreativitas individu dan kesadaran akan konteks budaya menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni komunikasi di era digital.

Sebagai simpulan pada bagian ini, TikTok berperan sebagai ruang negosiasi identitas dan sarana komunikasi sosiokultural yang dinamis bagi Generasi Z melalui penggunaan bahasa yang inklusif dan konten kreatif. Meskipun platform ini memfasilitasi interaksi lintas budaya yang luas, tantangan berupa konflik komunikasi dalam konten meme dan pola komunikasi institusional yang searah tetap memerlukan perhatian serius. Keberhasilan konstruksi identitas yang positif di platform ini sangat bergantung pada partisipasi aktif dan kesadaran komunikatif pengguna dalam menghadapi perbedaan nilai budaya secara kritis.

Peran TikTok dalam Meningkatkan Sensitivitas dan Toleransi Antarbudaya

Pemanfaatan TikTok sebagai platform digital memberikan peluang signifikan dalam meningkatkan sensitivitas antarbudaya melalui proses transisi dari perspektif etnosentris ke etnorelatif. Berdasarkan Model Perkembangan Kepekaan Antarbudaya (DMIS), individu perlu melalui tahap-tahap seperti penerimaan dan adaptasi untuk dapat

mengenali bias mereka sendiri dan mengembangkan toleransi yang lebih besar terhadap keragaman (Etri, 2023). Dalam konteks ini, TikTok berperan sebagai media edukasi informal yang memungkinkan pengguna untuk mengalami perbedaan budaya secara virtual, yang pada akhirnya mempercepat proses sensitivitas tersebut. Melalui pemahaman terhadap tahap-tahap perkembangan ini, interaksi digital dapat diarahkan untuk membangun kepekaan yang lebih mendalam terhadap identitas budaya lain. Namun, muncul perdebatan mengenai apakah paparan visual singkat di TikTok benar-benar mampu mengubah struktur kognitif pengguna menuju tahap etnorelatif atau justru hanya berhenti pada pengakuan permukaan tanpa pemahaman mendalam.

Interaksi yang terjadi di media sosial juga mendukung Hipotesis Kontak Diperpanjang, di mana kontak tidak langsung terbukti efektif dalam menurunkan prasangka antar kelompok budaya (Haji & Noguchi, 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi melalui platform seperti TikTok dapat memperkuat pemahaman antarbudaya dan mengurangi stigma negatif ketika kontak langsung sulit dilakukan (Lai & Cai, 2023). Selain itu, kehadiran konten kreatif dari figur publik yang mempromosikan dialog antaragama dan nilai-nilai keberagaman menjadi instrumen penting dalam menyebarkan pesan toleransi kepada audiens yang lebih luas (Wahyudin, 2023). Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai jembatan virtual yang memfasilitasi hubungan positif antar kelompok masyarakat multikultural. Kritik terhadap teori ini adalah risiko munculnya "kontak semu", di mana kedangkalan interaksi digital justru berpotensi memperkuat bias jika konten yang dikonsumsi tidak memiliki kedalaman narasi sosiokultural.

Meskipun memiliki potensi besar, keberhasilan TikTok dalam membentuk sikap toleran sangat bergantung pada tujuan penggunaannya, baik sebagai media edukasi maupun aktivisme digital. TikTok telah terbukti menjadi saluran potensial untuk pendidikan informal yang membuka ruang bagi kampanye sosial dan penyebaran nilai-nilai keberagaman melalui konten yang mudah diakses (Firamadhina & Krisnani, 2021). Namun, paparan konten saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan literasi media yang kuat untuk mendorong interaksi yang konstruktif dan empatik antar kelompok budaya. Literasi media menjadi kunci agar pengguna tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan mampu mengolah informasi lintas budaya secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi algoritma tidak dapat bekerja sendiri dalam menciptakan harmoni tanpa adanya kesadaran kritis dari penggunaannya.

Keberhasilan pembangunan masyarakat yang inklusif di era digital sangat bergantung pada pengembangan kompetensi antarbudaya yang mencakup keterampilan, sikap, dan pengetahuan (Deardorff, 2023). Pengguna yang memiliki kesadaran budaya tinggi cenderung lebih berhasil dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membangun hubungan positif dan harmonis (Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara konten yang inklusif, dukungan algoritma yang positif, dan penguatan pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan peran media sosial sebagai sarana peningkatan toleransi antarbudaya. Integrasi faktor-faktor ini akan memastikan bahwa TikTok menjadi ruang aman bagi pertukaran nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

TikTok memiliki peran strategis sebagai sarana peningkatan sensitivitas antarbudaya melalui mekanisme kontak tidak langsung dan penyebaran konten

edukatif yang inklusif. Meskipun tantangan berupa bias algoritma tetap ada, platform ini tetap menjadi wadah penting dalam memfasilitasi transisi pengguna menuju perspektif yang lebih etnorelatif. Optimalisasi peran TikTok dalam mendorong harmoni sosial memerlukan sinergi antara literasi media yang kuat dan kompetensi antarbudaya yang tinggi dari para penggunanya. Perdebatan teoritis mengenai kemampuan media sosial ini harus terus dilanjutkan untuk memastikan bahwa teknologi digital benar-benar berfungsi sebagai pemersatu bangsa.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial TikTok memainkan peran ganda yang signifikan dalam dinamika komunikasi antarbudaya di era digital. Di satu sisi, platform ini berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas dan sarana edukasi informal yang mampu meningkatkan sensitivitas serta kompetensi antarbudaya melalui paparan konten global yang masif. Penggunaan variasi bahasa yang inklusif dan konten kreatif, seperti kampanye sosial atau dialog antaragama, terbukti efektif dalam memfasilitasi kontak tidak langsung yang menurunkan prasangka antar kelompok masyarakat. Namun, potensi positif ini sering kali terhambat oleh mekanisme algoritma yang berisiko mereproduksi stereotip serta dominasi budaya dominan yang mengarah pada imperialisme budaya digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun TikTok menciptakan peluang besar bagi terciptanya masyarakat multikultural yang lebih terbuka, dampak langsungnya terhadap peningkatan sikap toleransi tidak terjadi secara otomatis melainkan sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal. Keberhasilan interaksi lintas budaya yang harmonis di platform ini memerlukan sinergi antara literasi

media yang kuat, kesadaran budaya yang tinggi dari pengguna, serta pengembangan konten yang lebih partisipatif dan reflektif. Perdebatan teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa adanya kritik terhadap bias algoritma, teknologi digital justru berisiko memperlebar jarak sosiokultural daripada menjembatannya.

Penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas jenis konten tertentu dan pengaruh jangka panjang algoritma terhadap perkembangan sikap toleransi yang lebih substansial di tengah keberagaman global. Penekanan pada metodologi eksperimen atau studi longitudinal akan sangat membantu dalam memvalidasi transisi tahap kepekaan antarbudaya pengguna dalam ekosistem video pendek secara lebih akurat.

Abbreviations/Singkatan

DMIS : *Developmental Model of Intercultural Sensitivity*
Gen Z : Generasi Z
SINTA : *Science and Technology Index*
UNESCO: *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*

Acknowledgements/Terima kasih

Penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim editor dan para *reviewer* Pawarta: Journal of Communication and Dawah atas masukan, saran konstruktif, dan kritik berharga yang diberikan selama proses peninjauan naskah. Semua kontribusi tersebut telah sangat membantu dalam meningkatkan kualitas dan ketajaman analisis dalam artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan dakwah, khususnya dalam konteks toleransi antarbudaya di era digital. Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Penulis 1: Bertanggung jawab pada konseptualisasi ide penelitian, penentuan metodologi, dan penelusuran literatur awal.
Penulis 2: Melakukan analisis tematik dan sintesis data terhadap 13 artikel utama yang dipilih.
Penulis 3: Menyusun narasi hasil dan pembahasan, khususnya pada bagian teori kultivasi dan paparan budaya asing.

Penulis 4: Mengembangkan pembahasan mengenai identitas sosiokultural, kompetensi antarbudaya, dan efektivitas konten.

Penulis 5: Melakukan peninjauan akhir (*reviewing*), penyelarasan sitasi (*bodynote*), dan finalisasi daftar pustaka.

Declarations/Deklarasi

Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi. Kami menyatakan menyetujui artikel ini untuk diterbitkan dalam Pawarta Journal of Communication and Dawah.

Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik. Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, maupun profesional dengan pihak mana pun terkait materi, analisis, dan hasil penelitian yang dibahas dalam artikel ini. Seluruh proses penulisan dilakukan secara objektif untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

Authors' details/Profil penulis

Exsan Adde Memiliki fokus riset pada kajian komunikasi dan budaya, Vidyardi Laksmono Memiliki fokus riset pada bidang komunikasi interpersonal. Ramadhani Utami Dewi Memiliki fokus riset pada bidang komunikasi krisis (*crisis communication*), Dwi Ulina Sari, Memiliki fokus riset pada bidang komunikasi korporat (*corporate communication*), Mauliy Arzak, Memiliki fokus riset pada bidang manajemen komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, S. (2024). The Impact of Tiktok Short Videos on Minors under the Perspective of Cultivation Theory. *Research and Commentary on Humanities and Arts*, 2. <https://doi.org/10.18686/rcha.v2i2.4024>

Deardorff, D. K. (2023). *Intercultural Competence*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756841-0293>

Deng, T., Vargas-Bianchi, L., & Mensa, M. (2023). Cross-Cultural comparison of TikTok uses and gratifications. *Behaviour and Information Technology*, October 2023, 1–13. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2270534>

Etri, W. (2023). Employing Bennett's Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) to Understand Intercultural Sensitivity in ELT. *World Journal of English Language*, 13(1), 39–53.

<https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p39>

Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>

Haji, R., & Noguchi, H. (2020). *Indirect Contact Interventions to Promote Peace in Multicultural Societies*. 57–70. https://doi.org/10.1007/978-3-030-22176-8_4

Haryanto, R., & Kurnia, H. (2024). Pengaruh Komunikasi dan Interaksi antar Budaya terhadap Kesadaran Toleransi Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 6(2), 119–132.

Junaeda, A. A., & Sayogie, F. (2025). Intercultural Communication Conflict Between British and Americans in TikTok Memes. *Media Education (Mediaobrazovanie)*, 21(1), 54–60. <https://doi.org/10.13187/me.2025.1.54>

Kusyairi, Hikmah, & Nurul Qomariyah. (2024). Use of Language Variations on Tiktok Social Media in Generation Z. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(3), 140–153. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i3.33>

Lai, C., & Cai, S. (2023). The nature of social media use and ethnic minorities' acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 96, 101852.

Morejón-Llamas, N., Ramos-Ruiz, Á., & Cristòfol, F. J. (2024). Institutional and political communication on TikTok: Systematic review of scientific production in Web of Science and Scopus. *Communication and Society*, 37(2), 159–177. <https://doi.org/10.15581/003.37.2.159-177>

Nabila, S., Adinda Putri, E., Mullya Putri, P., Aliza Putri, V., & Khairi, Y. (2024). Pengaruh TikTok Terhadap Ekspresi Budaya:

- Perspektif Sosiokultural. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah (JHESM)*, 2(2), 114–121.
- Oktarina, O., Sarmiati, S., & Asrinaldi, A. (2022). Globalisasi dan identitas budaya Indonesia melalui aplikasi tiktok. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 277.
<https://doi.org/10.29210/30031775000>
- Polanco, N., Mayorga, B. V. S., Prince, J., & Benel, A. (2022). Tik Tok and the possible perseverance of Cultural Imperialism. *Global Media Journal*, 20(52), 1–7.
<https://doi.org/10.36648/1550-7521.20.52.312>
- Rahmawati, M. A., Purwanto, E., Widiyaniarti, T., & Wandiah, K. P. (2024). *Komunikasi Antar Budaya di Era Digital*. 2(10), 307–313.
- Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Ayu, S. (2024). *Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z Pola*. 4, 1–13.
- Schellewald, A. (2021). Communicative Forms on TikTok: Perspectives From Digital Ethnography. *International Journal of Communication*, 15, 1437–1457.
- Wahyudin, A. (2023). Communicating the Message Analysis on Tiktok @Huseinjafar to Maintain Interfaith Tolerance. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 9(2), 107.
<https://doi.org/10.25124/liski.v9i2.6457>
- Yang, Y. (2022). TikTok/Douyin Use and Its Influencer Video Use: A Cross-Cultural Comparison Between Chinese and US Users. *Online Media and Global Communication*, 1(2), 339–368.
<https://doi.org/10.1515/omgc-2022-0016>

